

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti fenomena dalam memilih tipe pacar pada kalangan mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura (UTM) asal Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Berawal dari banyaknya konten di media sosial mengenai *love language* atau bahasa cinta, membuat mereka tahu akan bahasa cinta yang menjadi acuan mereka dalam berpacaran. Dengan mengetahui tipe bahasa kasih lawan pasangannya, sehingga mereka menjadi lebih tahu karakter *love language* mana yang paling mereka inginkan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan membuat mereka menjadi selektif dalam memilih pacar sebagai bentuk dukungannya di tanah perantauan.

Pemahaman *love language* atau bahasa cinta sebenarnya sudah lama terdapat dalam tulisan buku yang berjudul *The Five Love Languages* dari Dr. Gary Chapman pada tahun 1992. Dari tulisan tersebut disampaikan, setiap individu memiliki bahasa cinta yang berbeda-beda. Menurut Chapman (2010) *five love language* diantaranya, kata-kata penegasan (*word of affirmation*), waktu berkualitas (*quality time*), sentuhan fisik (*physcal touch*), menerima hadiah (*receiving gifts*) dan tindakan melayani (*act of service*). Konsep lima bahasa cinta tersebut sudah dikenal luas oleh banyak orang.

Peneliti ingin meneliti fenomena tersebut karena pada umumnya pembahasan di atas lebih masuk ke dalam dalam ranah ilmu psikologi. Contohnya, penelitian dari Egbert & Polk (2006) bahwa terdapat lima bahasa cinta sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chapman sebelumnya. Kemudian menurut Leaver & Green (2015) dengan judul *Psychophysiology and The Five Love Language*, penelitian tersebut membahas mengenai hubungan antara bahasa cinta primer individu dengan rekaman psikofisiologis yang berasal dari laju respirasi, konduktansi kulit, dan denyut nadi) dengan menggunakan kuesioner *Five Love Languages*.

Di Indonesia sendiri teori *Five Love Languages* sudah pernah diuji oleh beberapa peneliti. Salah satunya oleh Surijah, Ratih dan Anggara pada tahun 2017 yang telah melakukan penelitian survey deskriptif *Five Love Languages* pada individu yang berusia 16 hingga 18 tahun. Dari penelitian itu, menghasilkan sampel penelitian secara umumnya memiliki tipe bahasa cinta *Act of Service* (Surijah et al., 2017). Penelitian di atas hanyalah sebagian dari beberapa jurnal luar negeri maupun dalam negeri yang sudah membahas tentang *love language* ini. Namun, hampir seluruhnya masuk pada pembahasan tentang psikologi. Maka dengan ini, peneliti pun berusaha tetap fokus agar pembahasan ini tidak condong pada ruang lingkup psikologi.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tema sosiologis. Hal ini dikarenakan masih jarang sekali peneliti yang membahas tentang hal tersebut. Khususnya mengenai *love language* dengan tipe spesifik yaitu *act of service*. Oleh karena itu, peneliti membahas secara lebih mendalam, serta mencoba mendapatkan hal baru dalam penelitian sosiologi. Lebih tepatnya ke dalam sosiologi mikro.

Collins (dalam Salim, 2008) menyatakan bahwa sosiologi mikro merupakan teori yang menganalisis fenomena sosial yang terdapat pada individu, seperti tingkah laku ataupun tindakan sosialnya. Sementara, Gerhard Lenski (dalam Salim, 2008) mengartikan sosiologi mikro merupakan teori yang mempelajari dampak sistem sosial dan kelompok primer terhadap individu, beserta segala tindakan, sikap, dan perilaku sosial dirinya. Seperti yang dinyatakan Simmel bahwa masyarakat hanyalah sebuah nama, namun yang terpenting di dalamnya ada sebuah interaksi antar individu (Ritzer, 2014).

Dari pembahasan diatas, interaksi antar individu tersebut bisa dikonsepkan ke dalam hubungan sepasang kekasih yang saling mencintai. Menurut Freud (2017) cinta adalah insting untuk bertahan hidup dan membawa persatuan antar dua manusia. Sedangkan cinta menurut Erich Fromm ialah kekuatan aktif yang ada dalam diri manusia, kekuatan yang dapat menyatukan juga meruntuhkan manusia dari sesamanya, adanya cinta tidak membuat

dirinya merasa kesepian, namun tetap memungkinkan masih bisa menjadi dirinya sendiri, dan bisa mempertahankan integritasnya (Fromm, 2005).

Mencermati hal-hal di atas, proses jatuh cinta sangatlah berkaitan antar individu yang satu dengan individu lainnya. Termasuk yang terjadi pada kalangan mahasiswi UTM asal Jabodetabek, dimana peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang hubungan antar individu yang saling mencintai ini. Khususnya, dalam memilih pasangan sesuai dengan *love language* yang mereka inginkan.

Berdasarkan observasi awal, para mahasiswi UTM asal Jabodetabek mereka mengharapkan seorang pasangan yang dapat saling bantu membantu, memberikan perhatian, waktu, kebahagiaan, dan hal manis lainnya. Dari hal ini, peneliti akan mencoba memberi pandangan interaksi atas dasar romantisme cinta dari bahasa cinta tipe *act of service* (tindakan pelayanan) yang bisa dipandang rasional bagi mahasiswi tersebut.

Weber (2006) menyatakan bahwa suatu tindakan bisa dianggap rasional apabila *means* (sarana atau cara yang digunakan) dan *values* (prinsip nilai yang dipegang) sejalan dengan *ends* (tujuan akhir) (Ritzer, 2014). Di sisi lain, Fowler menyatakan dalam teori pertukaran, perilaku manusia bisa diakui sebagai pilihan rasional apabila benar-benar mempertimbangkan kepuasan maksimal dan rasa sakit minimal (Flower, 2007).

Dari perspektif rasionalitas tersebut, dapat saja disimpulkan bahwa dua pasangan yang sedang jatuh cinta itu tidak jarang bertindak berdasarkan pilihan rasional. Dalam hubungan percintaan mereka masih menggunakan pikiran logisnya. Individu tersebut bisa berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan kepuasan bagi dirinya sendiri, baik itu kepuasan akan perasaan, nafsu seksual, bahkan materi.

Diantara berbagai tipe ideal pria, mulai dari fisik yang tinggi, putih, atau tampan bahkan yang memiliki harta yang berlimpah. Kemudian, banyaknya karakter *love language* seseorang, mahasiswi tersebut lebih memilih tipe *act of service* sebagai bentuk dukungannya. Hal ini merupakan

pilihan yang rasional bagi mereka, tentunya pilihan tersebut didasarkan pada sebuah pertimbangan akal sehat dan logis atau disebut pilihan rasional. Rasionalitas ini muncul ketika dihadapkan dengan banyaknya pilihan. Suatu pilihan dapat dikatakan rasional apabila pilihan tersebut diambil dengan maksud untuk memaksimalkan kebutuhannya. Pilihan rasional yang dipilih akan menghasilkan konsekuensi tertentu berupa sikap maupun tindakan (Turner, 2012).

James S. Coleman adalah tokoh sosiolog yang membahas tentang teori pilihan rasional. Dalam gagasannya bahwa dibalik tindakan seseorang memiliki suatu tujuan, dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman diantaranya, aktor dan sumber daya. Sumber daya yang dimaksud merupakan sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor.

Sesuai dengan fenomena yang ada di lingkungan UTM. Bahwa karakter bahasa cinta yang dipilih pada mahasiswi UTM ialah *act of service*. Tentunya hal ini menjadi pilihan utama dalam memilih pasangan, terutama bagi para wanita, yang sangat ingin diperlakukan dengan tindakan secara langsung, bukan hanya manis di bibir saja.

Disisi lain, sebagai mahasiswi perantauan yang terkadang masih perlu melakukan adaptasi dengan lingkungan kampus, dengan kondisi sosial yang jauh berbeda dari wilayah Jabodetabek. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian, ada kalanya mereka menginginkan hubungan atau interaksi sosial dengan orang lain untuk saling bantu-membantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Maslow (dalam Friedman, 2008) kebutuhan manusia itu dirincikan ke dalam lima tingkat kebutuhan, diantaranya; 1). Kebutuhan dasar fisiologis, 2). Kebutuhan akan rasa aman, 3). Kebutuhan akan cinta dan memiliki, 4). Kebutuhan akan rasa harga diri, 5). Kebutuhan akan aktualisasi diri.

Dari hal tersebut, supaya kebutuhannya dapat tercapai, maka mahasiswi UTM asal Jabodetabek harus bisa menyesuaikan diri terhadap

lingkungan atau tempat yang sedang mereka pijak, sehingga nantinya terdapat sebuah hubungan yang menguntungkan, kemudian mulai bisa menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat tersebut.

Sangat disayangkan, kebanyakan dari mereka belum terbiasa untuk menyesuaikan diri bahkan hidup mandiri di lingkungan yang baru. Hal ini dikarenakan mereka terbiasa hidup di ibu kota negara dan sekitarnya yang serba ada, mudah dan cepat. Layaknya kota yang tidak pernah tidur. Segala kegiatan perdagangan dan hiburan dapat berlangsung hingga 24 jam sehari. Pembangunan yang selalu berkelanjutan, sehingga fasilitas yang tersedia lebih lengkap dan akses kemanapun lebih mudah dibanding dengan tempat mereka menempuh pendidikan.

Saat berada di Madura mereka merasa kebingungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam mencari hiburan. Tak jarang mereka selalu pergi ke Surabaya. Ditambah akses untuk pergi ke tempat lain. Tentunya hal tersebut membuat mereka merasa kesulitan untuk bertahan di lingkungan kampus, jauh dari keluarga, kondisi sosial yang berbeda, terkadang ingin meminta bantuan atau pertolongan dari teman merasa tidak nyaman. Disaat mengalami masa- masa sulit, mereka sangat membutuhkan dukungan atau *support system*.

Dari bahasa anak muda daerah Jabodetabek yang ke barat-baratan yaitu *support system* bisa berupa dukungan atau masukan yang dapat menjadikan seseorang lebih bersemangat, menjadi lebih kuat dalam menggapai kesuksesan ataupun tujuan yang akan mereka capai. Tidak lain, saat mereka di lingkungan kampus hanya teman ataupun pacar yang selalu bisa diandalkan untuk memberikan dukungan secara langsung. Dengan demikian, mereka tidak mudah putus asa dan menjalankan dukungan tersebut dengan penuh keyakinan agar mereka bisa bertahan. Perlu di sadari dalam perjalanan hidup ini tidak semuanya berjalan dengan mulus sesuai keinginan. Ada kalanya seseorang berada di posisi ‘lemah’ atau *down*, saat yang seperti itulah dukungan dari pasangan menjadi sangat berarti untuk mengembalikan

semangat seperti memberikan semangat, memberikan perhatian lebih, bahkan menawarkan cara untuk menyelesaikan masalah.

Bagi mahasiswi UTM asal Jabodetabek memiliki pacar dengan tipe *act of service* sangat diperlukan jika tinggal di lingkungan kampus. Dengan memiliki pasangan yang bisa melayaninya disetiap saat, seperti mengantarkan dari kosan hingga kampus ataupun sebaliknya, mengantarkan pergi belanja kebutuhan, membantu menyelesaikan tugas, dan tindakan perhatian lainnya. Hal tersebut menjadi pilihan mahasiswi Jabodetabek dalam memilih pasangan agar tidak merasa kesulitan di perantauan.

Seorang individu dalam memilih pasangannya tentunya akan memilih pasangan yang bisa melengkapi kebutuhan hidupnya (DeGenova, 2008). Seperti halnya tujuan mereka yaitu memiliki pasangan yang ber-*love language act of service* atau melayaninya dengan tindakan. Hal ini mereka butuhkan sebagai bentuk dukungan selama di perantauan agar mereka tidak merasa kesulitan dan kebutuhan mereka juga terpenuhi.

Hal tersebut ditunjukan sebagai bentuk dukungan karena mereka merasa diperhatikan, mendapat kepedulian, dan selalu ada saat mereka merasa kesulitan untuk membantunya setiap saat, layaknya seorang pahlawan untuk sang kekasih. Oleh karena itu, penulis memberi judul **“Pacarku Pahlawanku (Fenomena Memilih Pacar dengan Tipe *Act of Service* sebagai bentuk dukungan pada Mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura asal Jabodetabek)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah memaparkan latar belakang, terdapat suatu pertanyaan dalam proposal ini, yaitu;

1. Mengapa tipe *act of service* pacar bisa menjadi pilihan mahasiswi asal Jabodetabek sebagai bentuk dukungan?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membatasi objek kajian ini untuk menghindari pelebaran masalah.

Untuk itu pembahasan mengenai penelitian ini dibatasi yakni dengan fokus mengkaji bahasa cinta tipe *act of service* menjadi salah satu pilihan mahasiswi UTM asal Jabodetabek dalam memilih pacar sebagai bentuk dukungan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa tipe *act of service* pacar bisa menjadi pilihan mahasiswi asal Jabodetabek sebagai bentuk dukungan.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang keilmuan sosiologis khususnya tentang mengenai tipe *act of service* pacar bisa menjadi pilihan mahasiswi asal Jabodetabek sebagai bentuk dukungan sebagai acuan dalam penelitian yang relevan.
- 2) Diharapkan menjadi bahan referensi maupun bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tipe *act of service* pacar bisa menjadi pilihan mahasiswi asal Jabodetabek sebagai bentuk dukungan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang memilih pacar sebagai bentuk dukungan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi mahasiswa atau mahasiswi mengenai memilih pacar sebagai bentuk dukungan.